

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUHAN PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN HASIL KOMODITAS TANAMAN TERONG PADA KELOMPOK TANI HARAPAN BARU DI DESA GIRIPURWA KECAMATAN PENAJAM KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA

Communication Strategy of Agricultural Extension in Increasing the Yield of Eggplant Commodities in The Harapan Baru Farmer Group, Giripurwa Village, Penajam Sub-District, Penajam Paser Utara District.

Nama Penulis ✉

Baedah^{1*}, Mujahid², Andi Vita Sukmarini³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.

*Email: ditasarinrh28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui mengenai strategi komunikasi penyuluhan pertanian serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hasil komoditas tanaman terong pada Kelompok Tani Harapan Baru di Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Harapan Baru di Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara pada Oktober-Desember 2024. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluhan pertanian yang diterapkan di Kelompok Tani Harapan Baru untuk meningkatkan hasil komoditas tanaman terong ada 3 metode yakni penyuluhan rutin, demonstrasi plot (demplot), dan diskusi kelompok. Faktor pendukung meliputi komunikasi efektif, dukungan pemerintah, penerapan teknologi pertanian, hubungan baik antara penyuluh dan petani, kondisi alam yang mendukung, motivasi serta kerjasama anggota kelompok tani, dan komitmen petugas penyuluh dalam menjalankan program secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan finansial, perubahan iklim dan serangan hama, kurangnya koordinasi antara penyuluh dan petani, rendahnya tingkat pendidikan petani, minimnya monitoring dan evaluasi, hambatan sosial dan budaya, serta keterbatasan akses terhadap teknologi modern, yang semuanya menghambat penerapan teknologi baru dan optimalisasi hasil produksi.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian, Komoditas Tanaman Terong*

Abstract

This study aims to analyze and find out about the communication strategy of agricultural extension as well as the supporting and inhibiting factors in increasing the yield of eggplant commodities in the Harapan Baru Farmer Group, Giripurwa Village, Penajam Sub-District, Penajam Paser Utara District. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research strategy. This research was conducted at the Harapan Baru Farmer Group in Giripurwa Village, Penajam District, Penajam Paser Utara Regency in October-December 2024. The informants of this research are 6 informants. The results of this study shows that the agricultural extension communication strategy applied in the Harapan Baru Farmer Group to increase the yield of eggplant commodities has 3 methods, namely routine counseling, demonstration plots, and group discussions. The supporting factors include effective communication, government support, application of agricultural technology, good relations between extension workers and farmers, supportive natural conditions, motivation and cooperation of farmer group members, and the commitment of extension officers in running the program on an ongoing basis. The inhibiting factors include financial limitations, climate change and pest attacks, lack of coordination between extension workers and farmers, low levels of farmer education, lack of monitoring and evaluation, social and cultural barriers, and limited access to modern technology, all of which hinder the application of new technologies and optimization of production outcomes..

Keywords: *Communication Strategy of Agricultural Extension, Eggplant Commodities.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas interaksi fundamental yang melibatkan penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan untuk menyelaraskan pemahaman dan memicu tindakan tertentu (Khusna et al., 2018). Dalam sektor pertanian, komunikasi yang efektif bertindak sebagai katalisator utama dalam proses diseminasi dan adopsi inovasi teknologi baru di lapangan. Penyuluh pertanian, yang mengemban peran sebagai komunikator, memiliki tanggung jawab strategis untuk mentransformasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani agar mampu beradaptasi dengan dinamika modernisasi usahatani (Alif, 2017). Guna memastikan pesan-pesan inovasi tersebut dapat diterima dan diterapkan secara optimal, diperlukan sebuah manajemen perencanaan yang terstruktur dalam bentuk strategi komunikasi (Prabawa, 2020). Strategi ini krusial untuk menjembatani jarak informasi, menggali akar permasalahan yang dihadapi petani, serta merumuskan solusi bersama demi meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas usahatani (Sari, 2018).

Sebagai garda terdepan pembangunan pertanian non-formal, penyuluh dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga menjalankan fungsi pemerintahan melalui pendekatan dua arah (*two-way traffic system*). Pendekatan ini memposisikan penyuluh secara multidimensional sebagai edukator yang mendidik, fasilitator yang menyediakan kemudahan, mediator yang menjembatani hubungan pelaku utama dengan kebijakan pemerintah, serta motivator yang menggerakkan

kesadaran petani dalam mengambil keputusan (Khusna et al., 2018). Melalui interaksi yang intensif, penyuluh lapangan diharapkan mampu meminimalisir hambatan struktural maupun teknis yang selama ini membuat petani di Indonesia sulit berkembang. Dengan demikian, muara dari keberhasilan strategi komunikasi penyuluhan ini adalah terciptanya kemandirian petani dan peningkatan hasil produksi secara berkelanjutan.

Salah satu sektor krusial yang memerlukan sentuhan strategi penyuluhan yang intensif di Indonesia adalah komoditas hortikultura, khususnya tanaman terong. Secara nasional, produksi terong pada tahun 2022 mencapai 704.223 ton atau mengalami pertumbuhan sebesar 4,12% dibanding tahun sebelumnya. Tren positif ini juga linier dengan kondisi di Provinsi Kalimantan Timur, di mana Badan Pusat Statistik (2022) mencatat volume produksi terong tahun 2022 mencapai 122.700 kuintal, meningkat signifikan dari tahun 2021 yang sebesar 108.095 kuintal. Di tingkat lokal, terong menjadi salah satu komoditas fokus pengembangan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Penajam Paser Utara (Balai Penyuluhan Pertanian, 2023). Kendati produktivitasnya menunjukkan kurva meningkat, optimalisasi produksi harus terus dipacu guna mengimbangi laju pertumbuhan penduduk serta tingginya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi sayuran. Upaya tersebut hanya dapat dicapai secara masif melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) petani lokal melalui program penyuluhan yang terarah.

Namun, implementasi strategi komunikasi di lapangan sering kali menghadapi berbagai gap operasional. Penelitian terdahulu oleh Khusna et al. (2018) mengungkapkan bahwa meskipun penyuluh telah berupaya menjalankan peran fungsionalnya, efektivitas elemen komunikasi seperti penyusunan pesan, pemilihan media, dan pencapaian efek belum berjalan optimal. Pola komunikasi yang terbangun di lapangan cenderung masih bersifat satu arah, yang berimplikasi pada terbatasnya pemahaman petani serta lemahnya jalinan kerja sama antar-kelompok tani. Hambatan-hambatan komunikasi semacam ini berpotensi besar memicu stagnasi produktivitas pertanian di daerah, termasuk dalam budidaya tanaman terong.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistic (Sugiono, 2012). Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kelompok Tani Harapan Baru, yang berlokasi di Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Desa Giripurwa dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kondisi geografis dan sosio-ekonomi yang mewakili karakteristik umum dari daerah pedesaan di wilayah tersebut. Kelompok Tani Harapan Baru dipilih karena keberadaannya yang berkontribusi secara signifikan dalam praktik pertanian di desa tersebut. Penelitian dilakukan mulai bulan Oktober-Desember 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Terong pada Kelompok Tani Harapan Baru, Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara

Penyuluhan rutin merupakan pilar utama dalam transfer pengetahuan (knowledge transfer) secara berkala antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Paidariansyah selaku PPL, kegiatan ini dirancang sebagai wadah untuk menyampaikan informasi terkini mengenai teknik budidaya tanaman terong serta mitigasi kendala pertanian di lapangan. Komunikasi langsung tatap muka diperkuat dengan pemanfaatan media instruksional seperti brosur dan papan informasi guna mengoptimalkan penyerapan pesan oleh petani. Efektivitas metode ini dikonfirmasi oleh Ketua Kelompok Tani, Bapak Muh. Sugimanto, yang menyatakan bahwa pertemuan berkala ini memberikan arahan yang jelas serta solusi instan terhadap persoalan krusial seperti serangan hama. Dari aspek manajerial kelompok, Sekretaris Kelompok Tani, Bapak Gampang Priyatno, menambahkan bahwa materi dari penyuluhan rutin ini didokumentasikan dalam bentuk catatan kelompok untuk menjamin konsistensi penerapan teknik budidaya, sekaligus sebagai media diseminasi informasi bagi anggota yang berhalangan hadir. Sementara itu, dari sudut pandang anggota, Bapak Dyono merasakan bahwa penyuluhan rutin berhasil memperbarui wawasan mereka mengenai teknik budidaya terong yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Metode demplot berfungsi sebagai instrumen komunikasi visual empiris yang menjembatani teori dan praktik di lapangan. Melalui demplot, PPL menyajikan perbandingan riil antara teknik budidaya konvensional dengan teknik inovatif, termasuk pengujian varietas terong unggul dan metode pemupukan yang presisi. Bapak Paidariansyah menjelaskan bahwa metode ini krusial untuk melatih keterampilan psikomotorik petani secara langsung. Fenomena perubahan perilaku ini diakui oleh Bapak Muh. Sugimanto, di mana keberadaan demplot memberikan bukti nyata (empirical evidence) yang berhasil meruntuhkan skeptisisme petani terhadap inovasi baru. Lebih lanjut, Bapak Gampang Priyatno menegaskan bahwa visualisasi keberhasilan panen di area demplot menjadi alat persuasi yang paling efektif untuk membangun kepercayaan (trust) petani. Dokumentasi perkembangan demplot secara berkala juga digunakan sebagai data autentik untuk bahan evaluasi kelompok. Dampak ekonomi dari keberhasilan metode ini dirasakan langsung oleh Bendahara Kelompok Tani, Bapak Badaruddin, yang mencatat adanya stabilitas keuangan dan peningkatan pendapatan kelompok akibat lonjakan hasil panen setelah petani mengadopsi teknik dari demplot. Anggota kelompok, seperti Bapak Dyono dan Bapak Sudarto, menyatakan bahwa visualisasi langsung pada demplot menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri mereka untuk segera mengaplikasikan metode modern tersebut di lahan pribadi masing-masing.

Diskusi kelompok diterapkan sebagai saluran komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) yang bercorak partisipatif. Berdasarkan pemaparan Bapak Paidariansyah, metode ini menempatkan penyuluh sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi antar-petani, memediasi perbedaan pendapat, serta menguatkan kohesi sosial kelompok. Bapak Muh. Sugimanto menilai ruang diskusi ini sangat vital sebagai media bertukar pengalaman (*experiential sharing*) terkait keberhasilan maupun kegagalan penanganan usahatani di lapangan.

Dari perspektif efisiensi biaya, Bapak Badaruddin mengungkapkan bahwa melalui ruang diskusi ini, para petani berhasil merumuskan strategi kolektif untuk menekan biaya produksi dan mengoptimalkan penggunaan pupuk secara efisien.

Kehadiran penyuluh di tengah diskusi memastikan pengambilan keputusan kelompok tetap selaras dengan target peningkatan produktivitas. Terakhir, Bapak Sudarto selaku anggota merasakan bahwa diskusi kelompok yang dinamis di bawah bimbingan penyuluh memberikan pengayaan keterampilan praktis, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan cuaca ekstrem dan dinamika organisme pengganggu tanaman (OPT).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Terong pada Kelompok Tani Harapan Baru di Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara

Keberhasilan implementasi strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam meningkatkan hasil komoditas tanaman terong pada Kelompok Tani Harapan Baru di Desa Giripurwa ditentukan oleh interaksi dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal organisasi. Faktor pendukung utama yang memperlancar arus diseminasi informasi di lapangan teridentifikasi pada efektivitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Melalui penggunaan bahasa yang sederhana, artikulatif, dan mudah dipahami, serta pemilihan media yang relevan, penyuluh berhasil membangun kepercayaan (trust) dan menciptakan suasana kerja sama yang kondusif dengan para petani. Keterbukaan petani dalam menerima inovasi ini diperkuat secara empiris oleh keberadaan demonstrasi plot (demplot) sebagai alat bantu belajar visual yang menyajikan komparasi nyata antara teknik konvensional dan modern. Dampak positif dari metode demplot ini menumbuhkan motivasi konatif para petani untuk segera mengadopsi teknologi baru di lahan mereka karena efisiensi biaya dan lonjakan hasil panen yang terbukti nyata. Selain itu, faktor pendukung eksternal berupa stimulan kebijakan dari pemerintah—seperti penyaluran program subsidi pupuk, pemberian benih terong varietas unggul, dan pelatihan berkala—berkelindan erat dengan kondisi agroklimat lahan di Desa Giripurwa yang sangat sesuai untuk budidaya hortikultura. Solidaritas, semangat gotong royong antar-anggota kelompok tani, serta komitmen pendampingan PPL yang berkelanjutan menjadi pilar penguat internal yang menyukseskan jalannya strategi komunikasi ini.

Di sisi lain, efektivitas penyampaian pesan dan laju adopsi teknologi pertanian pada Kelompok Tani Harapan Baru masih terbentur oleh sejumlah faktor penghambat yang bersifat struktural, teknis, maupun kultural. Hambatan utama yang paling dirasakan oleh petani adalah keterbatasan modal finansial dan anggaran kas kelompok, yang membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi pada sarana produksi non-subsidi serta teknologi mekanisasi pertanian modern yang berbiaya tinggi. Masalah ini diperumit oleh keterbatasan kompetensi kognitif akibat rendahnya tingkat pendidikan formal pada sebagian anggota kelompok tani, yang berimplikasi pada lambatnya penyerapan materi penyuluhan teknis serta memicu munculnya hambatan sosio-kultural berupa resistensi kultur bertani tradisional yang sulit diubah. Dari aspek operasional, kesibukan harian para petani di ladang sering kali memicu kendala koordinasi waktu tatap muka, sehingga jadwal pertemuan interpersonal yang telah direncanakan tidak dapat terealisasi secara konsisten. Jalannya usahatani terong semakin berisiko akibat adanya hambatan alami berupa ketidakpastian anomali cuaca eksternal dan fluktuasi serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang sulit diprediksi, sehingga berpotensi menggagalkan panen dan menambah beban finansial petani. Terakhir, keterbatasan akses terhadap perangkat informasi digital untuk mendukung penyebaran inovasi secara merata, ditambah dengan belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi dampak program dari instansi terkait. Menjadi tantangan tersendiri yang

menyulitkan pengukuran parameter keberhasilan strategi komunikasi penyuluhan ini secara presisi di lapangan.

Pembahasan

Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Terong pada Kelompok Tani Harapan Baru di Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara

Urgennya pengelolaan komunikasi yang terstruktur dalam sektor pertanian terbukti memiliki korelasi linier dengan peningkatan kapasitas adaptasi dan produktivitas petani di lapangan. Berdasarkan data empiris pada Kelompok Tani Harapan Baru, terdapat lompatan hasil produksi komoditas tanaman terong yang signifikan setelah diimplementasikannya program penyuluhan pertanian yang terencana. Sebelum penyuluhan dilakukan, volume produksi tercatat sebesar 2.000 kg dengan tingkat produktivitas $666,67 \text{ kg/ha}$ dari total luas lahan 3 hektar. Namun, pasca-intervensi program penyuluhan, angka tersebut melonjak sebesar 10% menjadi 2.200 kg dengan produktivitas mencapai $733,34 \text{ kg/ha}$. Peningkatan capaian output ini menegaskan efektivitas peran komunikasi fungsional antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani dalam mendiseminasi serta menginternalisasi pengetahuan serta keterampilan praktis yang baru. Keberhasilan transfer informasi tersebut didorong oleh penggunaan tiga metode komunikasi utama yang diaplikasikan secara simultan, yaitu penyuluhan rutin, demonstrasi plot (demplot), dan diskusi kelompok.

Penyuluhan rutin sebagai saluran komunikasi interpersonal berkala terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif petani dalam mengelola sumber daya dan mengadopsi teknik budidaya terong yang lebih maju. Keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh tingginya partisipasi anggota kelompok tani yang dipicu oleh pendekatan komunikasi persuasif dari PPL. Fenomena keterlibatan aktif ini sejalan dengan pandangan Kelsey et al. (2022) yang menekankan bahwa partisipasi dalam penyuluhan bukan sekadar penerimaan informasi pasif, melainkan proses internalisasi pengetahuan ke dalam tindakan nyata. Meskipun di lapangan dijumpai hambatan demografis berupa rendahnya tingkat pendidikan formal dan dominasi usia petani yang tua, PPL mampu mereduksi hambatan tersebut melalui pendekatan personal (*personal approach*) serta adaptasi materi yang berbasis pada kebutuhan lokal. Pola pendekatan inklusif ini memvalidasi teori Hoffman dan Lewis (2020) bahwa penyuluhan yang mengintegrasikan latar belakang sosial dan budaya lokal memiliki probabilitas keberhasilan yang jauh lebih tinggi. Lebih lanjut, terbangunnya komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) antara penyuluh dan petani memperkuat rasa saling pengertian (*shared meaning*) guna merumuskan solusi spesifik di lapangan (Severin & Tankard, 2021). Pola komunikasi konvensional ini juga mulai bergeser ke arah digitalisasi dengan pemanfaatan platform instan seperti WhatsApp guna mempercepat distribusi informasi teknologi pemeliharaan serta pengendalian hama terong, meskipun masih terbentur keterbatasan jaringan di area pelosok.

Untuk mematangkan fase kognitif menjadi keterampilan psikomotorik yang nyata, metode demonstrasi plot (demplot) diterapkan sebagai instrumen bukti empiris (*empirical evidence*). Melalui demplot, petani diberikan ruang visual untuk mengamati langsung komparasi performa antara metode budidaya tradisional dan teknik modern yang inovatif (Suyanto & Kadarwati, 2020). Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) ini secara psikologis meruntuhkan skeptisisme dan memicu motivasi petani untuk melakukan adopsi teknologi. Kendati demikian, resistensi kultural dari beberapa petani tradisional yang enggan beralih dari kebiasaan lama tetap menjadi

tantangan struktural di Kelompok Tani Harapan Baru. Mengatasi fenomena keengganan tersebut, Dewi dan Purnomo (2022) menegaskan pentingnya intensifikasi komunikasi dialogis dan interaktif selama proses demplot berlangsung agar petani merasa dihargai dan lebih percaya diri. Di samping kehadiran fisik di lahan demplot, optimalisasi teknologi informasi digital berupa dokumentasi visual juga menjadi alternatif krusial bagi petani yang berhalangan hadir secara langsung agar tidak kehilangan akses informasi.

Sinergi strategi komunikasi ini disempurnakan melalui metode diskusi kelompok yang menempatkan petani sebagai subjek aktif dalam ekosistem komunikasi partisipatif. Ruang diskusi ini berfungsi sebagai media bertukar pengalaman (*experiential sharing*) dan kolaborasi horizontal antar-petani demi memecahkan kendala usahatani secara kolektif (Suyanto & Kadarwati, 2020). Melalui iklim diskusi yang terbuka dan demokratis, interaksi yang terbangun tidak lagi bersifat linier-top down melainkan dialogis, yang menurut Susanto (2021) efektif dalam memperkuat pemahaman mendalam petani terhadap pembaruan teknologi. Adapun kendala variasi kemampuan serap akibat perbedaan tingkat pendidikan anggota kelompok disiasati oleh PPL melalui peran fasilitasi yang sensitif dan adaptif. Sejalan dengan rekomendasi Miller dan Millar (2020), kapasitas PPL sebagai fasilitator yang andal sangat menentukan arah diskusi agar tetap konstruktif dan bermuara pada pembelajaran bersama (*co-learning*). Integrasi metode diskusi tatap muka dengan media forum digital terbukti melahirkan perubahan perilaku (*behavioral change*) yang mantap pada Kelompok Tani Harapan Baru, sehingga stabilitas dan peningkatan kuantitas hasil produksi terong dapat terjaga secara berkelanjutan.

Strategi Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Terong pada Kelompok Tani Harapan Baru di Desa Giripurwa, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara

Efektivitas strategi komunikasi penyuluhan pertanian dalam mendiseminasi inovasi budidaya tanaman terong ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor akseleratif (pendukung) dan faktor restriktif (penghambat) di lapangan. Di satu sisi, akselerasi diseminasi informasi ditopang kuat oleh implementasi komunikasi dua arah yang interaktif antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani. Pola komunikasi dialogis ini memberikan ruang bagi petani untuk menyampaikan umpan balik (*feedback*) secara langsung, sehingga memutus dominasi penyuluhan linier yang bersifat top-down. Keberhasilan dialog ini sangat bertumpu pada kompetensi interpersonal penyuluh yang mampu mengemas materi teknis ke dalam bahasa lokal yang artikulatif dan familiar bagi kultural petani. Ikatan teoretis ini kian kokoh seiring dengan integrasi teknologi digital, seperti pemanfaatan aplikasi pesan instan WhatsApp sebagai saluran komunikasi sekunder. Platform digital ini terbukti melahirkan fleksibilitas ruang dan waktu, mempercepat proses diseminasi data krusial terkait mitigasi cuaca ekstrem, peringatan dini organisme pengganggu tanaman (OPT), hingga fluktuasi harga pasar secara real-time.

Sinergi komunikasi interpersonal tersebut diperkuat oleh intervensi struktural melalui dukungan kebijakan dan program finansial pemerintah. Kebijakan makro dalam bentuk subsidi pupuk dan benih terong varietas unggul memberikan kepastian aksesibilitas input produksi yang berkualitas namun tetap terjangkau bagi komunitas petani lokal. Program ini berkelindan dengan intensifikasi pelatihan teknik pertanian presisi—termasuk mekanisasi otomatis berbasis kecerdasan buatan (AI), pemanfaatan drone pemantau kesehatan vegetasi, hingga teknik manajemen pascapanen. Secara sosiologis, kesuksesan adopsi inovasi modern tersebut mustahil terwujud tanpa adanya modal sosial (*social capital*) yang manifes dalam bentuk hubungan saling percaya (*mutual trust*) antara PPL dan kelompok tani.

Pendekatan personal dan partisipatif yang melibatkan petani sejak fase perencanaan program menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) yang tinggi terhadap program penyuluhan. Didukung oleh faktor ekologis berupa kesuburan tanah dan ketersediaan sumber pengairan yang memadai, tingginya motivasi belajar gotong royong antar-anggota kelompok tani serta komitmen kedisiplinan PPL menjadi determinan utama dalam mendongkrak kuantitas dan kualitas hasil panen terong secara berkelanjutan.

Namun, di sisi lain, laju diseminasi dan adopsi teknologi pertanian hortikultura di lapangan masih dihadapkan pada barikade kendala finansial, kultural, dan manajerial yang sistemis. Hambatan utama yang paling mendasar berakar pada keterbatasan modal finansial petani, yang membatasi daya beli mereka terhadap saprodi non-subsidi maupun perangkat mekanisasi modern yang membutuhkan biaya investasi awal yang besar. Ketidakberdayaan modal ini kerap kali menjebak petani ke dalam lingkaran setan ketergantungan utang pada lembaga informal dengan beban bunga yang tinggi, yang pada gilirannya mendistorsi stabilitas ekonomi rumah tangga mereka. Kondisi ini diperparah oleh anomali perubahan iklim ekstrem dan epidemi serangan hama penyakit yang sulit diprediksi secara konvensional. Di tingkat kelembagaan, minimnya sinergi dan koordinasi jadwal pertemuan antara kesibukan operasional petani di ladang dengan program penyuluhan sering kali menciptakan miskomunikasi, sehingga kontinuitas transfer pengetahuan menjadi terputus.

Tantangan operasional tersebut kian rumit akibat rendahnya tingkat literasi dan pendidikan formal pada sebagian besar anggota kelompok tani. Keterbatasan kognitif ini memicu munculnya hambatan sosio-psikologis berupa keengganan untuk keluar dari zona nyaman metode bertani tradisional yang dirasa lebih aman dan sederhana, meskipun secara ekonomi kurang produktif. Resistensi kultural ini diperparah oleh prasangka sosial negatif (social prejudice) dari sebagian petani yang menganggap program penyuluhan hanya memberikan keuntungan sepihak bagi instansi penyelenggara atau figur tertentu. Dinamika internal kelompok tani yang diwarnai riak persaingan tidak sehat dan ego sektoral turut mereduksi kohesi sosial organisasi. Masalah ini semakin tereskalasi akibat belum optimalnya mekanisme monitoring, dokumentasi pelaporan, dan evaluasi pasca-penyuluhan secara sistematis oleh pihak terkait. Ketiadaan pendampingan berkelanjutan (follow-up) pasca-pelatihan membuat para petani kerap kehilangan arah ketika menghadapi kendala teknis darurat di lapangan. Hambatan ganda berupa terbatasnya akses infrastruktur teknologi digital dan mekanisasi modern di wilayah pelosok pada akhirnya menjadi faktor penutup yang memperlambat tercapainya transformasi kemandirian dan kesejahteraan petani terong secara merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Strategi komunikasi penyuluhan pertanian yang diterapkan di Kelompok Tani Harapan Baru untuk meningkatkan hasil komoditas tanaman terong ada 3 metode yakni penyuluhan rutin, demonstrasi plot (demplot), dan diskusi kelompok.
2. Faktor pendukung strategi komunikasi penyuluhan pertanian yang diterapkan di Kelompok Tani Harapan Baru untuk meningkatkan hasil komoditas tanaman terong meliputi komunikasi efektif, dukungan pemerintah, penerapan teknologi pertanian, hubungan baik antara penyuluh dan petani, kondisi alam yang mendukung, motivasi serta kerjasama anggota kelompok tani, dan komitmen petugas penyuluh dalam menjalankan program secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan finansial, perubahan iklim dan serangan hama, kurangnya koordinasi antara penyuluh dan petani, rendahnya tingkat pendidikan petani, minimnya monitoring dan evaluasi, hambatan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Y. Z. (2015). Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi.
2. Agrotek. (2019). Syarat Tumbuh Tanaman Terong. <https://agrotek.id/syarat-tumbuh-tanaman-terong/> Diakses pada tanggal 1 Februari 2024.
3. Alif, M. (2017). Partisipasi petani dalam komunikasi penyuluhan. *Metacommunication; Journal of communication Studies*, 2(2).
4. Angela, N., Mulyawan, R. E., & Kholil, A. Y. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian pada Jeruk Sehat di Kelompok Tani Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi*.
5. Awalia, R., Mustari, A. M., & Muliadi, M. (2023). Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Uptd Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Petani. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 47-53.
6. B. A. T. Prabawa. (2020). Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dengan Perilaku Petani Jahe Subak Sarwa Ada Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Bali: Nila Cakra.
7. Dewi, I. N., & Purnomo, M. (2022). Peningkatan efektivitas penyuluhan pertanian melalui pendekatan komunikasi digital dalam mendukung pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(3), 45-60.
8. Dewi, I. N., & Purnomo, M. (2022). Peningkatan pemahaman petani melalui diskusi kelompok dalam penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(2), 75-89.
9. Dewi Sadiyah. (2020). Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
10. Hoffman, W. A., & Lewis, M. K. (2020). Agricultural extension for diverse farmers: Adapting educational programs for rural communities. *Journal of Extension Education*, 44(3), 82-90. <https://doi.org/10.1080/19388303.2020.1822269>
11. Isran, N. (2012). Buku Pintar Penyuluhan Pertanian. PERHIPTANI (Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia), Jakarta.
12. Kelsey, S., Clark, D., & Edwards, R. (2022). The impact of participatory communication on agricultural extension outcomes: A global review. *Agricultural Communication Quarterly*, 65(1), 45-60. <https://doi.org/10.1016/j.agcom.2021.09.005>
13. Khusna, A. N. M., Erawan, E., & Arsyad, A. W. (2018). Strategi Komunikasi Petugas Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Padi Pada Kelompok Tani Purwa Jaya Desa Sebakung Jaya Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *Volume*, 6, 299-313.
14. Mendy. (2021). Tanaman Terong (Morfologi, Jenis-Jenis, dan Cara Menanam). <https://thegorbalsla.com/tanaman-terong/> Diakses pada tanggal 1 Februri 2024.
15. Miller, D. L., & Millar, A. S. (2020). The role of group discussion in agricultural extension programs: A case study. *Journal of Agricultural Education*, 22(3), 45-59.
16. Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
17. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (5th ed.). Rineka Cipta.
18. Pasaribu, A. I. A. (2021). Strategi komunikasi penyuluh pertanian lapangan dalam pembinaan teknologi pascapanen tanaman jagung pada kelompok tani mulia bakti desa sumuran kecamatan batangtoru kabupaten tapanuli Selatan provinsi sumatera utara. Universitas Sumatera Utara.
19. Polinto, Y., Bempah, I., & Boekoesoe, Y. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Teknologi Pasca Panen Tanaman Jagung. *Jurnal: Agricultural Review*, 2(2), 40-50.
20. Prahasta. (2009). Agribisnis Terong. CV. Pustaka Grafika. Bandung.

21. Samadi. (2001). *Budidaya Terong Hibrida*. Kanisius. Yogyakarta.
22. Sari, M. (2018). Peranan komunikasi dalam penyuluhan pertanian untuk pengembangan kemampuan pelaku kegiatan pertanian. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1).
23. Sasongko, J. (2010). Pengaruh macam pupuk npk dan macam varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu (*Solanum melongena* l.).
24. Sasongko, J. 2010. Pengaruh Macam Pupuk NPK dan Macam Varietas terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.).
25. Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2021). *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media* (6th ed.). Longman.
26. Soetasad, A. A. dan S. Muryanti. (2003). *Budidaya Terong Lokal dan Terong Jepang*. Penebar Swadaya. Jakarta.
27. Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
28. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
29. Sumpena. (2008). *Budidaya Tanaman Terong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
30. Sunarjono, Hendro. (2013). *Bertanam 36 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
31. Supardi. (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
32. Susanto, S. (2021). Komunikasi dua arah dalam penyuluhan pertanian: Studi kasus pada kelompok tani di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Indonesia*, 10(1), 22-35.
33. Suyanto, B., & Kadarwati, D. (2020). Pengaruh demonstrasi plot terhadap perubahan perilaku petani dalam penerapan teknologi budidaya pertanian. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 17(4), 90-103.
34. Tohirin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan. Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
35. Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
36. Zabar, Ali dkk. (2007). *Bacaan Terpilih Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Di Kabupaten Kampar*. Bangkinang: Kantor Informasi Penyuluhan (KIP).